

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA BERBASIS STRATEGI METAKOGNITIF PQ4R DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Eri Sarimanah

UNPAK (Universitas Pakuan Bogor, Jln. Pakuan PB 452, Jawa Barat 16143
HP.: 081382577778, email: sarimanah.herty@gmail.com)

Abstract: *In general, this research aims to develop learning model of learning based on metacognitive strategy PG4R. This Research aims especially to: 1) know about objective condition on learning to read in Junior High School; 2) find learning model of reading based on metacognitive strategy PQ4R which needs Junior High School teacher; 3) find plan and model design in reading learning based on metacognitive strategy PQ4R which decent to used in Junior High School student; 4) know feasible learning model of reading based on metacognitive strategy PQ4R from the experts point of view; and 5) know the effectivity on learning model of reading based on metacognitive strategy PQ4R which is developed. The method uses research and development with qualitative and quantitative approaches. The results show that development design on learning model of reading based on metacognitive strategy PQ4R can improve students' skill to understand reading material from comprehension in literal, inferential, evaluative, and apresuative. Learning achievement is better than reading learning which conducted by teacher without using metacognitive strategy PQ4R. The research shown by calculation results t-test is 5,975. That scores higher than t-tabel is 1,67.*

Keywords: *Model development, read learning, metacognitive strategy PQ4R*

Abstrak. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran membaca berbasis strategi metakognitif PQ4R. Secara khusus tujuan penelitian ini untuk 1) mengetahui kondisi objektif pembelajaran membaca di SMP; 2) menemukan model pembelajaran membaca berbasis strategi metakognitif PQ4R yang dibutuhkan guru SMP; 3) menemukan rancangan dan desain model pembelajaran membaca berbasis strategi metakognitif PQ4R yang layak digunakan para siswa SMP; 4) mengetahui kelayakan model pembelajaran membaca berbasis strategi metakognitif PQ4R dari sudut pandang ahli; dan 5) mengetahui efektivitas model pembelajaran membaca berbasis strategi metakognitif PQ4R yang dikembangkan. Metode yang digunakan adalah *Reaserch and Development* (penelitian dan pengembangan) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain pengembangan model pembelajaran membaca berbasis strategi metakognitif PQ4R dapat meningkatkan kemampuan para siswa memahami bahan bacaan dari mulai pemahaman secara literal, inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Capaian pembelajarannya lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran membaca yang dilakukan guru tanpa menggunakan strategi metakognitif PQ4R. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil penghitungan uji-t, yaitu sebesar 5,975. Angka tersebut lebih besar dari t-tabel, yaitu 1,67.

Kata Kunci: Pengembangan Model, Pembelajaran Membaca, Strategi Metakognitif PQ4R

PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, yaitu dengan membangun guru yang profesional. Guru yang profesional salah satunya akan

terlihat dari kemampuannya dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dalam penggalian materi pembelajaran. Guru yang piawai membuat

perencanaan pembelajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan. Dengan demikian keprofesionalan seorang guru akan tampak dari kemampuannya menggunakan model pembelajaran.

Namun melihat realita dari hasil observasi ke beberapa Sekolah Menengah Pertama, dan melalui analisis kebutuhan, ternyata desain pembelajaran yang dibuat para guru, dalam hal ini guru bahasa Indonesia belum sepenuhnya menggambarkan sebuah model pembelajaran yang dapat memacu para siswa untuk giat membaca dan mampu membaca. Membaca sebagai salah satu pokok bahasan dalam pelajaran Bahasa Indonesia, perlu mendapatkan perhatian serius untuk diajarkan kepada para siswanya. Namun melihat dari desain pembelajaran yang dibuat guru belum begitu tampak upaya membangun dan meningkatkan kemampuan siswa untuk membaca. Didukung pula oleh fakta bahwa hasil perolehan nilai membaca para siswa masih rendah.

Membaca sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa merupakan aktivitas yang sangat penting dimiliki para siswa. Dengan membaca para siswa dapat memperluas wawasan mereka, bahkan dapat menuai prestasi sesuai dengan yang diharapkan. Kesuksesan pendidikan siswa sangat bergantung pada kemampuan membaca. Rendahnya kemampuan membaca secara tidak langsung berakibat pada rendahnya daya saing mereka dalam percaturan nasional dan internasional. Sejarah belum mencatat ada orang pintar dan hebat dengan tidak banyak membaca. Menyikapi hal tersebut diperlukan sebuah strategi yang dapat membuat siswa beminat dan termotivasi untuk melakukan kegiatan membaca.

Kegiatan membaca mempunyai kekuatan besar dalam mengubah tata kehidupan seseorang dalam mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik. Melalui membaca dapat diperoleh bermacam-macam ilmu pengetahuan dan informasi lainnya yang cenderung dapat membuka wawasan, pola hidup, dan mengembangkan daya pikir dan daya nalar. Dengan peranan membaca yang begitu penting tersebut, harus diimbangi dengan aktivitas atau kegemaran para siswa membaca. Melalui kegemaran membaca berbagai informasi dari belahan bumi manapun tak akan luput untuk menjadi sumber informasi baginya. Masyarakat pada sebuah bangsa yang gemar membaca bisa digolongkan pada masyarakat literat. Masyarakat literat yaitu masyarakat yang sudah terbiasa melakukan kegiatan membaca dalam kesehariannya.

Namun sampai saat ini ada kecenderungan, siswa sebagai bagian dari komponen masyarakat belum menunjukkan kegemarannya membaca. Para siswa masih terlihat jarang menggunakan waktu luangnya untuk membaca. Mereka terkadang melalaikan bahan-bahan bacaan yang diminta dibaca sekali pun. Kenyataan ini didapat dari pernyataan para guru dan juga para siswa yang mengatakan bahwa budaya membaca di kalangan mereka belum tumbuh. Membaca masih merupakan kegiatan yang dilakukan karena terpaksa.

Kondisi tersebut muncul karena mereka tidak memiliki strategi dalam membaca. Mereka pada umumnya jika membaca langsung menatap baris-baris bacaan tanpa tahu maksud dia membaca, artinya mereka tidak mengetahui tujuan dia membaca. Merekapun sepertinya seolah tidak bertanggung jawab atas apa yang dibaca mengerti atau tidak, adakah kesulitan yang dia alami ketika membaca. Seolah-olah membaca hanya menyusuri rimba kata-kata tanpa makna. Mereka pada umumnya tidak tahu cara membaca.

Menghadapi kenyataan tersebut, guru harus mencari cara atau model pembelajaran yang tepat agar anak mempunyai pandangan bahwa kegiatan membaca merupakan suatu kebutuhan yang tidak boleh diabaikan. Guru harus mampu membuat siswa melakukan kegiatan membaca atas kemauan dan upayanya sendiri.

Salah satu alternatif mengatasi masalah di atas adalah dengan melakukan penelitian pengembangan model pembelajaran membaca yang dapat menghasilkan suatu desain pembelajaran membaca dengan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mampu meningkatkan kemampuan membaca para siswanya. Oleh karena itu, sudah selayaknya ditemukan sebuah model pembelajaran yang diperkirakan akan mampu meningkatkan kemampuan membaca.

Menanggapi perkembangan informasi yang pesat dewasa ini, perlu diimbangi dengan strategi yang memadai. Siswa tidak hanya dilatih membaca dengan menggunakan kognitif, tetapi mereka juga harus dilatih bagaimana melakukan pemantauan dan regulasi diri seperti melakukan perencanaan, pengarahan, dan evaluasi dalam membaca. Strategi seperti ini disebut sebagai strategi metakognitif. Strategi metakognitif merupakan pengetahuan seseorang berkenaan dengan proses dan produk kognitif orang itu atau segala sesuatu yang berkaitan dengan proses dan produk tersebut (Flavel, 2011).

Metakognitif merupakan salah satu kajian terbaru dalam bidang psikologi pendidikan yang sering didefinisikan dengan “berpikir tentang berpikir”. Metakognitif adalah suatu istilah yang berwujud kata sifat dari metakognisi. Istilah metakognisi saat ini telah diadopsi ke berbagai bidang, di antaranya oleh ahli pendidikan. Menurut para psikolog pendidikan, fungsi

metakognitif dalam ranah pendidikan adalah alat untuk pembelajaran yang bersifat *self-regulated* (diarahkan oleh diri sendiri). Sementara itu, para psikolog tertarik dengan metakognisi karena berkaitan dengan bagaimana cara manusia memonitor dan mengontrol pemikirannya. Hal yang dikaji oleh psikolog kognitif adalah dasar-dasar dan akurasi metakognitif dan memori. Dengan demikian metakognitif berarti pengetahuan tentang pembelajaran diri sendiri atau tentang bagaimana belajar (Larkin, 2010: 3). Kemampuan metakognitif penting dimiliki siswa karena kemampuan ini berkaitan dengan strategi bagaimana seseorang belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu sebuah desain model pembelajaran membaca. Pola pembelajaran ini diupayakan untuk bisa digunakan di sekolah menengah pertama. Alasannya, jika melihat struktur kurikulum di jenjang pendidikan tersebut, kegiatan membaca sudah mengarah pada pemahaman bacaan yang lebih dominan, berbeda dengan di sekolah dasar masih terbagi atas keterampilan membaca secara mekanis dan keterampilan membaca pemahaman. Model pembelajaran membaca berbasis metakognitif merupakan salah satu alternatif model yang dapat digunakan oleh para guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan model pembelajaran membaca berbasis strategi metakognitif di sekolah menengah pertama di kota Bogor.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah pengembangan model pembelajaran membaca berbasis strategi metakognitif PQ4R di SMP?

Dari beberapa pendapat tentang hakikat strategi dan hakikat metakognitif dapat dikatakan bahwa strategi metakognitif

adalah strategi yang melandasi langkah-langkah dalam proses pembelajaran berupa kegiatan yang mengarahkan siswa menjadi pembelajar yang otonom. Pembaca dapat dikatakan sebagai pembaca yang terampil dan mandiri (*learner otonomy*) atau memiliki kemampuan metakognitif apabila ia dapat: 1) mengetahui tujuan membaca dan mengetahui apa yang sedang dibaca, 2) mengetahui tujuan membacanya sendiri, 3) memiliki strategi membaca, 4) memonitor kemajuan membacanya, 5) mengevaluasi strategi membacanya sendiri (Royanto, 2010). Flavel dan Brown dalam Livingstone mengidentifikasi strategi metakognitif menjadi tiga komponen yaitu perencanaan diri, (*self-planning*), pemantauan diri (*self monitoring*), dan evaluasi diri (*self-evaluation*) (Livingstone, 2011).

Dari pendapat di atas, dapat dimaknai bahwa penerapan strategi metakognitif sejalan dengan prinsip Brown yang mengarahkan manusia agar bebas melakukan pengendalian untuk dapat memudahkan proses otomatis dalam pemaknaan. McNeil memaparkan bagaimana strategi metakognitif digunakan dalam pembelajaran membaca. Menurutnya, penerapan metakognitif dalam pembelajaran membaca, pembelajar dapat memulainya dengan memusatkan membaca berupa meninjau secara luas dan menghubungkan hal-hal yang sudah diketahui, serta mengarahkan perhatian. Kemudian pembelajar dapat mengatur dan merencanakan membaca dengan berusaha menemukan bagaimana melakukan kegiatan membaca, mengorganisasikan bahan-bahan bacaan secara optimal, menetapkan tujuan, merencanakan tugas-tugas, berusaha mencari kesempatan berlatih. Sebagai akhir dari proses tersebut, siswa dapat menilai membaca dengan memonitor proses membaca dan mengevaluasi kemajuan membaca (McNeil, 1984: 83).

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa strategi metakognitif dalam penelitian ini adalah pola umum atau gambaran umum perbuatan guru-siswa dalam aktivitas pembelajaran membaca yang memungkinkan siswa melakukan perencanaan sebelum membaca, pelaksanaan membaca dengan melakukan memonitor kemajuan membacanya, dan melakukan evaluasi hasil membacanya sehingga pemahaman bacaan menjadi lebih baik lagi.

Langkah-langkah Metode PQ4R dalam Pembelajaran Membaca Berbasis Strategi Metakognitif

Sejalan dengan prinsip yang telah dikemukakan di atas, prosedur dalam strategi metakognitif terdiri dari beberapa metode. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan PQ4R sebagai metode membaca dalam strategi metakognitif. Sebagaimana dikemukakan oleh Stephen J. Donndelinger dalam Susan E. Israel bahwa aktivitas metakognitif dalam membaca melibatkan tahapan: *Previewing, Questioning, Reading, Reflecting, Reciting, and Reviewing* (PQ4R) (Israel *et al*, 2005: 242). Dikemukakan pula oleh Tan Oon Seng bahwa PQ4R merupakan metode dalam strategi metakognitif. PQ4R kependekan dari *preview, question, read, reflect, recite*, dan *review* yang mendorong siswa untuk memperkirakan, bertanya, membaca, merefleksikan, melafalkan, dan mengulangi materi bacaan untuk dapat dipahami dan dikuasai dengan cara mereka sendiri.

Adapun langkah-langkah Langkah-langkah kegiatannya diuraikan berikut ini:

Preview

Pembaca melakukan kegiatan meninjau secara luas dan menghubungkan hal-hal yang sudah diketahui, mengarahkan perhatian dengan menyurvei atau *men-skim* bahan bacaan untuk mendapatkan suatu ide

tentang pengorganisasian umum topik-topik dan subtopik utama. Dengan memperhatikan judul dan subjudul secara seksama dari bahan bacaan yang disajikan guru, siswa mengidentifikasi materi bacaan yang akan dibaca, melakukan prediksi bacaan, dan melakukan interaksi antara skemata dengan bahan bacaan yang akan dibaca.

Question

Guru membimbing siswa dalam mengajukan pertanyaan pada diri masing-masing pembaca, tentang bahan bacaan dengan menggunakan judul sebagai acuan pertanyaan. Gunakan kata “apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana”

Read

Siswa memulai membaca materi bacaan. Pengecakan pemahaman dengan melakukan monitoring pemahaman bacaan. Kemudian siswa mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tadi diajukan. Pada saat membaca tidak diperkenankan membuat catatan-catatan yang panjang.

Reflect pada materi

Siswa mencoba memahami informasi yang disajikan dengan cara (1) menghubungkan informasi itu dengan hal-hal yang telah siswa ketahui; (2) mengaitkan subtopik-subtopik di dalam teks dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip utama; (3) mencoba untuk memecahkan kontradiksi di dalam informasi yang disajikan; atau (4) mencoba menggunakan materi bacaan itu untuk memecahkan masalah-masalah yang disimulasikan.

Recite

Latihan mengingat informasi dengan menyatakan butir-butir penting dengan nyaring, menanyakan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Siswa dapat

menggunakan judul kata-kata yang ditonjolkan, dan catatan tentang ide-ide utama dalam mengajukan pertanyaan tersebut.

Review

langkah ini merupakan langkah terakhir; masing-masing siswa memusatkan diri pada pertanyaan-pertanyaan yang tadi diajukan, sudah terjawab atau belum. Jika tidak yakin dengan jawaban, baca ulang materi bacaan tadi. Kemudian siswa membuat ringkasan atau peta pikiran dari hasil membaca. Sebagai alternatif siswa mempresentasikan hasil bacaan, mensimulasikan, atau mendemonstrasikan.

Dalam aktualisasi pembelajarannya, langkah-langkah PQ4R dikelompokkan ke dalam tiga fase utama. Fase pertama Prabaca yaitu pemusatan membaca dalam rangka meninjau secara luas dan menghubungkan hal-hal yang sudah diketahui, dilanjutkan dengan membuat pertanyaan-pertanyaan untuk memprediksi bacaan. Jadi langkah *preview*, *question* termasuk pada fase pertama. Fase kedua, Baca yaitu pengaturan dan perencanaan membaca. Pada fase ini mahasiswa berusaha menemukan bagaimana melakukan kegiatan membaca, mengorganisasikan bahan bacaan secara optimal, menemukan jawaban pertanyaan, mengetahui apakah tujuan sudah tercapai, menghubungkan informasi dengan hal-hal yang sudah diketahui, memecahkan kontradiksi dari informasi yang disajikan (jika ada), memonitor kegiatan membacanya. Aktivitas *read*, *reflect*, *recite* dimasukkan pada fase kedua. Fase ketiga pascabaca yaitu menilai membaca. Pada fase ini siswa mengevaluasi hasil membaca, membaca ulang bahan bacaan, membuat ringkasan, simulasi dan pembahasan. Aktivitas *review* ada pada fase ketiga.

Untuk lebih jelasnya masing-masing fase diuraikan berikut ini.

Fase pertama sebelum membaca: Pemusatan Membaca

Dalam pemusatan membaca, siswa diminta untuk melakukan kegiatan meninjau secara luas bahan bacaan yang akan dibaca, merumuskan tujuan membaca, mengaktifkan pengetahuan individu, menghubungkan hal-hal yang sudah diketahui, dilanjutkan dengan membuat pertanyaan-pertanyaan untuk memprediksi bacaan. Kegiatan ini dimaksudkan agar pembaca bisa lebih mantap mengoptimalkan metakognitif melalui bahan bacaan. Berikut diuraikan secara rinci:

- (1) Meninjau atau menjajaki. Setelah siswa mendapatkan teks, mereka melakukan peninjauan secara cepat terhadap judul teks, subjudul teks, dan pada ilustrasi yang lain. Hal ini dimaksudkan agar mereka mendapatkan gambaran umum isi teks.
- (2) Merumuskan tujuan membaca dihubungkan dengan bahan bacaan yang akan dibacanya. Setelah memperhatikan judul teks yang diberikan, siswa diarahkan untuk mengetahui apa yang terkandung dalam bacaan. Dengan merumuskan tujuan, mereka memiliki arah dalam melakukan kegiatan membaca.
- (3) Mengaktifkan pengetahuan awal individu. Pada kegiatan ini siswa diminta mengingat dan menuliskan informasi atau konsep yang dimiliki sehubungan dengan judul teks. Pengetahuan yang telah diaktifkan sebagai informasi lama diharapkan dapat menjadi bekal memasuki atau menyelami teks yang berpotensi mengasimilasi informasi baru. Melalui proses ini akan terjadi asimilasi informasi sehingga mereka mendapatkan kemudahan pemahaman.
- (4) Membuat pertanyaan. Pada kegiatan ini siswa diminta membuat pertanyaan-

pertanyaan dengan judul sebagai acuan. Kegiatan ini dilakukan agar siswa dapat berkonsentrasi dalam membaca karena mereka sangat betul-betul dapat menjawab pertanyaan yang diajukannya.

- (5) Membuat prediksi. Setelah melalui langkah-langkah di atas, siswa diharapkan membuat prediksi garis besar isi teks. Prediksi-prediksi itu diharapkan dapat menjadi pemicu perhatian yang akan difokuskan pada langkah pembacaan teks yang sebenarnya.

Fase kedua, selama membaca yaitu memahami makna.

- (1) Menilai dan merevisi prediksi. Dengan kegiatan menilai dan merevisi prediksi siswa diharapkan terbiasa menilai apakah prediksi yang diajukan benar atau salah. Jika salah, diminta merevisi dan menunjukkan bukti kesalahannya. Begitu pula jika prediksinya benar, siswa menunjukkan bukti bahwa prediksi yang dibuatnya benar. Latihan ini dimaksudkan agar proses membangun makna literal yang dilakukan lebih optimal.
- (2) Mengasosiasikan. Melalui kegiatan ini siswa dilatih untuk membayangkan dalam benak mereka tentang sesuatu di luar teks yang berhubungan dengan apa yang mereka baca agar makna lebih fungsional dan lebih optimal dalam berinteraksi dengan teks bacaan.
- (3) Memonitor pemahaman. Pada kegiatan ini fokus perhatian mereka lebih diarahkan pada tujuan pengarang, gagasan utama teks, uraian penjelas. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengontrol diri apakah dapat memaknai informasi dengan baik ketika berlangsung pembacaan.

Fase ketiga, setelah membaca: Membangun dan memperluas makna.

- (1) Membuat ringkasan teks. Siswa membuat ringkasan teks berdasarkan hasil pembacaan teks dengan bahasa mereka sendiri. Tujuan kegiatan ini agar siswa dapat memadukan bagian-bagian teks menjadi sebuah kesatuan makna sebagai gambaran pemahaman bacaan terutama inferensial, evaluasi, dan apresiasi.
- (2) Pembahasan bersama. Pada langkah ini guru dan siswa melakukan pembicaraan tentang hal-hal yang berhubungan dengan hasil pembacaan teks. Pembahasan dapat membantu terciptanya kemantapan pemaknaan teks.
Dari ketiga fase membaca itu, siswa diminta menuliskan setiap respon kegiatan

yang dikondisikan sebagai bagian pembelajaran membaca sebagai cerminan proses metakognitif dalam membaca. Para siswa menulis berbagai bentuk tulisan sebagai hasil pembacaan, untuk juga mencari sumber lain yang sama, juga membandingkan dari sumber bacaan yang lain.

Berdasarkan rujukan-rujukan teori tentang strategi metakognitif, peneliti merancang model yang dikembangkan dalam pembelajaran membaca dilaksanakan atas langkah-langkah PQ4R yang dikelompokkan atas tahapan Pracadaca, Baca, dan Pascabaca. Konsep model yang dikembangkan disusun dalam gambar pada bagian rancangan model.

Uraian kegiatan strategi metakognitif PQ4R dalam membaca dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Strategi Metakognitif PQ4R dalam Pembelajaran Membaca

Strategi Metakognitif	Fase Metakognitif	Langkah	Aktivitas
Perencanaan	Prabaca: Pemusatan membaca	<i>Preview</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Meninjau secara luas bahan bacaan ➤ Menghubungkan hal-hal yang sudah diketahui ➤ Merumuskan tujuan ➤ Mengarahkan perhatian ➤ Mengidentifikasi bacaan ➤ Memprediksi isi bacaan
		<i>Question</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengajukan pertanyaan dengan melihat judul, subjudul, paragraf sebagai acuan
Pelaksanaan	Baca: Pengaturan dan pelaksanaan membaca	<i>Read</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melalui proses pembacaan: ➤ Berusaha menemukan informasi dari bacaan ➤ mengorganisasikan bahan bacaan secara optimal ➤ Mengetahui apakah tujuan/pertanyaan yang diajukan sudah tercapai, sudah ditemukan dalam bacaan

			➤ Memonitor kegiatan membaca
		Reflect	➤ Menghubungkan informasi dengan hal-hal yang sudah diketahui ➤ Memecahkan kontradiksi dari informasi yang disajikan
		Recite	➤ Menemukan jawaban pertanyaan
Evaluasi	Pascabaca: Menilai membaca	Review	➤ Mengevaluasi hasil membaca ➤ Membaca ulang ➤ Membuat ringkasan ➤ Menuliskan hasil membaca dengan kata-kata sendiri ➤ Simulasi dan pembahasan

Dari tabel di atas, terlihat jelas bahwa terdapat beberapa keunggulan dalam strategi metakognitif dalam membaca yaitu: Peningkatan kesadaran dan pengetahuan tentang kognisi diri sendiri, Peningkatan kemampuan mengontrol atau memonitor proses aktivitas yang sedang dijalannya, Kemampuan menemukan kelemahan pada dirinya, Kemampuan memperbaiki kecakapan kognisi berikutnya, Kemampuan mengolah kecakapan kognisi, Adanya refleksi dari perolehan belajarnya. Sedangkan kelemahannya diantaranya tidak terdapat kegiatan penyampaian hasil membaca untuk mengukur kemampuan lanjut dari pemahaman bacaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti mengemas kegiatan dengan memasukkan komponen atau tahapan penyampaian hasil baca, dan menambahkan kegiatan pada saat *review* dengan meminta aktivitas penyampaian hasil dalam bentuk menuliskan hasil baca dengan kata-kata mereka sendiri.

Analisis Kebutuhan Pembelajaran Membaca Berbasis Strategi Metakognitif PQ4R

Analisis kebutuhan adalah penelusuran tentang proses belajar mengajar, kebutuhan siswa dan kebutuhan guru, serta harapan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran lanjutan. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi mengadakan analisis kebutuhan. Pertama, adanya kenyataan/hasil yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Kedua, adanya perubahan lingkungan/suasana kerja yang diakibatkan oleh modifikasi prosedur atau instalasi peralatan yang baru. Ketiga, perkembangan perusahaan atau industri yang begitu pesat sehingga SDM perlu ditingkatkan (Suparman, 2004: 73). Dalam kaitannya dengan penelitian ini analisis kebutuhan dilakukan karena adanya kesenjangan atau hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Kesenjangan merupakan suatu permasalahan yang harus dipecahkan. Karena itu, kesenjangan dijadikan suatu kebutuhan dalam merancang pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilaksanakan merupakan solusi terbaik. Kebutuhan adalah kesenjangan antara keadaan saat ini dibandingkan dengan keadaan yang seharusnya. Dengan kata lain, setiap

keadaan yang kurang dari yang seharusnya menunjukkan adanya kebutuhan.

Dalam konteks pengembangan desain pembelajaran, kebutuhan dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana terdapat suatu kesenjangan antara apa yang diterima oleh siswa dengan apa yang diharapkan diterima oleh siswa. Menurut Morrison, Ross & Kemp, kegiatan analisis kebutuhan mempunyai empat fungsi, yaitu: (1) proses untuk mengidentifikasi kebutuhan yang relevan dengan tugas-tugas tertentu, yaitu masalah apa yang mempengaruhi *performance*, (2) proses untuk mengidentifikasi kebutuhan yang bersifat kritis, termasuk kebutuhan yang mempengaruhi dari segi finansial, keselamatan, atau mengganggu stabilitas lingkungan, (3) proses untuk menyusun prioritas guna menyeleksi suatu intervensi, dan (4) proses yang menyediakan data dasar untuk menguji efektivitas suatu kegiatan pembelajaran (Morrison, dkk. 2007: 56). Berkaitan dengan pernyataan tersebut, analisis kebutuhan diperlukan untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat dalam membuat keputusan merencanakan suatu strategi pembelajaran.

Menganalisis kebutuhan pembelajaran dalam desain pembelajaran merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Proses desain sebuah pembelajaran dimulai dengan identifikasi masalah atau kebutuhan pembelajaran dan analisis pembelajaran. Dalam mengidentifikasi masalah Atwi Suparman mengajak kita meyakini betul apa masalah yang kita hadapi, maka jika kita mengajar hendaknya kita mengajukan kepada diri kita suatu pertanyaan apakah pemberian pembelajaran itu dapat memecahkan masalah? (Suparman, 2004: 73).

Pertanyaan-pertanyaan senada dengan itu antara lain: (1) apa kebutuhan yang dihadapi, (2) apakah kebutuhan

tersebut merupakan masalah, (3) apa penyebabnya, (4) apakah pemberian pelajaran merupakan cara yang tepat untuk memecahkan masalah?

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut di atas sekaitan dengan analisis kebutuhan, maka yang menjadi kebutuhan dalam penelitian pengembangan ini yaitu pentingnya disusun kerangka pembelajaran membaca berbasis strategi metakognitif PQ4R. Model Dick dan Carey yang dipadukan dengan model Chauchan dan Joyce Weil merupakan kerangka sistem pembelajaran yang penulis pilih. Alasan pemilihan kerangka ahli tersebut karena secara umum sudah memenuhi standar penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Adapun komponen-komponen pembelajaran yang dibutuhkan terdiri atas: tujuan pembelajaran (*focus*), urutan kegiatan, strategi pembelajaran (*Syntax*), Sistem sosial, interaksi kegiatan pembelajaran (*Social System*), Prinsip reaksi, penilaian pembelajaran (*Principle of Reaction*), Sistem penunjang, terdiri dari materi pembelajaran dan media pembelajaran (*Support System*).

Dalam penelitian ini, untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran membaca yang dirasakan belum sepenuhnya memberikan hasil yang optimal, maka dilakukan analisis kebutuhan untuk menjawab apa kebutuhan siswa dan juga apa kebutuhan guru untuk pengembangan pembelajaran. Analisis kebutuhan siswa yaitu berkaitan dengan kemampuan membaca dan strategi membaca. Siswa perlu memiliki kemampuan membaca yang dalam hal ini difokuskan pada kemampuan memahami isi bacaan baik secara literal, inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Kebutuhan akan strategi membaca, diperlukan strategi metakognitif dengan metode PQ4R yaitu aktivitas membaca dengan melakukan tahapan *Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*.

Analisis kebutuhan guru dalam pengembangan model ini yaitu perlunya kerangka sistem pembelajaran yang mengakomodir tahapan strategi dan metode membaca untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami bahan bacaan. Adapun kerangka pembelajaran yang dibutuhkan sebagai berikut: tujuan pembelajaran (*focus*), urutan kegiatan, strategi pembelajaran (*Syntax*), Sistem sosial, interaksi kegiatan pembelajaran (*Social System*), Prinsip reaksi, penilaian (*Principle of Reaction*), Sistem penunjang, terdiri dari materi pembelajaran dan media pembelajaran (*Support System*).

Analisis kebutuhan dilakukan melalui analisis pada dokumen perangkat pembelajaran dan pengamatan langsung pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Menganalisis dokumen perangkat pembelajaran difokuskan pada rumusan tujuan pembelajaran dan desain pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru. Sehingga diperoleh informasi aktivitas yang akan dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan melihat rancangan (RPP) sebagai acuan. Selain itu memberikan angket kepada siswa berkenaan dengan aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca, dan langkah-langkah atau tahapan pembelajaran membaca yang dibutuhkan oleh mereka. Terakhir, melakukan observasi terhadap guru dan siswa terhadap aktivitas penyelenggaraan pembelajaran membaca yang selama ini dilaksanakan, lingkungan fisik belajar, dan sistem sosial yang dibangun dalam pembelajaran yang berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar.

Dari kegiatan analisis kebutuhan tersebut diharapkan terpenuhi informasi untuk melengkapi komponen pembelajaran yang dibutuhkan yang terdiri atas:

- a. Tujuan Pembelajaran (*Focus*),
- b. Urutan Kegiatan (*Syntax*),

- c. Sistem Sosial, interaksi dalam kegiatan pembelajaran (*Social system*),
- d. Prinsip Reaksi, berupa evaluasi pembelajaran (*Principle of Reaction*),
- e. Sistem Penunjang, yang terdiri dari materi dan media pembelajaran (*Support System*).

METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran membaca berbasis strategi metakognitif PQ4R dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca para siswa SMP. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan, ada beberapa metode yang digunakan, yaitu (1) deskriptif, (2) evaluatif, (3) eksperimental.

Dalam penelitian awal untuk menghimpun dan mengumpulkan data tentang kondisi yang ada digunakan metode deskriptif. Kondisi yang ada mencakup (1) kondisi produk-produk yang sudah ada sebagai bahan perbandingan atau bahan dasar, (2) Kondisi pihak pengguna, seperti guru, siswa, sekolah (3) kondisi faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan dan penggunaan produk yang akan dihasilkan, mencakup unsur manusia, sarana prasarana, pengelolaan, dan lingkungan.

Metode evaluatif, digunakan untuk mengevaluasi proses uji coba pengembangan suatu produk. Produk dikembangkan melalui serangkaian uji coba, dan setiap kegiatan uji coba diadakan evaluasi, baik evaluasi hasil maupun evaluasi proses. Berdasarkan temuan-temuan hasil uji coba diadakan penyempurnaan-penyempurnaan.

Metode eksperimen digunakan untuk menguji keampuhan dari produk yang dihasilkan. Dalam tahap uji coba telah ada

evaluasi, namun evaluasi tersebut masih dalam rangka pengembangan produk, belum ada kelompok pembanding. Dalam kegiatan eksperimen diadakan pengukuran selain pada kelompok eksperimen juga pada kelompok pembanding atau kelompok kontrol. Pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara acak atau random. Perbandingan hasil eksperimen pada kedua kelompok tersebut dapat menunjukkan tingkat kemampuan produk.

Dalam penelitian ini ada dua macam data, yaitu data kuantitatif, dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa skor penilaian siswa terhadap kriteria kebutuhan dalam pembelajaran membaca berbasis strategi metakognitif PQ4R, skor penilaian responden terhadap rancangan model teoretik yang dikembangkan, dan data skor tes pemahaman bacaan. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, dan hasil wawancara dengan guru dan juga siswa.

Data kebutuhan model pembelajaran membaca berbasis strategi metakognitif PQ4R bersumber dari siswa yang diambil melalui kuesioner dengan metode survey. Data penilaian responden terhadap rancangan model teoretik bersumber dari pakar/ahli dalam bidang pendidikan bahasa yang dikumpulkan melalui telaah rancangan desain model. Data skor pemahaman bacaan bersumber dari siswa yang diambil melalui tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rangkaian penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian, didapatkan berbagai temuan dan informasi yang berkaitan dengan model pembelajaran membaca. Hal tersebut antara lain tentang persepsi pengguna (guru dan siswa) terhadap model pembelajaran membaca, kebutuhan siswa dan guru terhadap metode membaca, upaya siswa meningkatkan

kemampuan memahami bahan bacaan. Namun selain itu ada sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang menyertai pengembangan maupun implementasi hasil yang diperoleh. Keterbatasan penelitian ini, berkenaan dengan penelitian ini mekanisme pelaksanaannya mengikuti jadwal yang tersedia untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di lokasi penelitian.

Dari segi sampling, penggunaan sampel untuk populasi belum menjangkau secara lebih luas ke berbagai sekolah, hal tersebut karena tuntutan metodologi yang membatasi. Karakteristik penelitian ini adalah penelitian eksperimen dibarengi dengan observasi dan wawancara mendalam. Kegiatan tersebut terfokus pada satu tempat dan waktu yang terbatas untuk memungkinkan pemantauan yang intensif dari peneliti.

Ada kendala yang ditemukan berkenaan dengan keadaan sekolah. Sudah diketahui bersama bahwa sekolah telah mempunyai jadwal yang teratur dan sangat ketat untuk pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu pelaksanaan penelitian tidak bisa memakan waktu yang sangat lama. Alokasi setahun pelaksanaan penelitian, ditempuh peneliti mengikuti jadwal akademik yang berlaku di sekolah tersebut. Namun antusiasme dan dukungan sekolah sangat penuh peneliti rasakan.

Temuan berkenaan dengan penerapan model pembelajaran membaca berbasis strategi metakognitif PQ4R menunjukkan pada umumnya responden mendapatkan pengalaman baru dalam membaca dengan menggunakan strategi dan metode yang melibatkan aktivitas mental untuk berpikir. Dengan memadukan empat keterampilan berbahasa yang terintegrasi dalam memproses dan mengkomunikasikan hasil baca terdapat peningkatan kemampuan para siswa dalam memahami bahan bacaan. Dengan menggunakan strategi metakognitif PQ4R dalam membaca terlihat para siswa

pada umumnya menggunakan pola membaca interaktif karena dalam proses pelaksanaan baca dengan metakognitif terlihat mereka melakukan interaksi antara apa yang ada dalam skemata mereka dengan informasi baru yang dia terima dari teks yang dibaca.

Temuan lain yang diperoleh yaitu pada saat melakukan perencanaan baca setelah guru memberikan bahan bacaan pada umumnya siswa langsung membaca. Ini akibat kebiasaan yang mereka lakukan selama ini. Mereka belum terbiasa melakukan survei terhadap bahan bacaan, belum terbiasa melakukan prediksi atas isi wacana, dan membuat pertanyaan seputar bacaan yang diberikan. Setelah diarahkan mereka bisa melakukannya bahkan dalam tahap ini mereka mulai bisa mengembangkan berbagai pertanyaan dan prediksi dengan judul sebagai acuan. Hal yang perlu diamati dengan seksama yaitu aktivitas siswa pada saat membaca. Ditemukan siswa menghentikan membaca manakala menghadapi bacaan yang tidak dipahaminya. Namun kesulitan baca bukan pada tataran disleksia. Sebagaimana dikemukakan oleh Geoffrey Underwood dan Viviana Batt bahwa faktor disleksia mempengaruhi seseorang mengalami kegagalan membaca dikarenakan kerusakan otak (Geoffrey, 1996: 111). Kesulitan siswa ada pada tataran kurang memahami makna kata tertentu yang terdapat dalam bacaan. Pada saat seperti itu guru membimbing siswa menemukan arti/makna kata sulit yang dihadapi siswa. Secara psikologis tindakan guru seperti itu membantu dan menguatkan siswa sehingga kegiatan membaca bukan sebagai kegiatan yang menyulitkan.

Pada tahap refleksi dan resitasi siswa pada umumnya bisa menahapi kegiatan tersebut. Ditemukan mereka mencoba mengaitkan pesan dengan realitas kehidupan. Dengan arahan dari guru pada tahap *review* siswa yang masih belum secara

utuh memahami isi bacaan diminta untuk membaca ulang bacaan yang belum dipahaminya.

Berdasarkan uji coba penerapan model pembelajaran membaca berbasis strategi metakognitif PQ4R terlihat ada peningkatan kemampuan siswa dalam memahami bahan bacaan. Peningkatan kemampuan membaca tersebut dapat dilihat dari hasil tes pemahaman isi bacaan. Pada umumnya para siswa dapat menjawab pertanyaan bacaan dari mulai yang sifatnya literal, yaitu menemukan ide utama, mengingat rincian yang tersurat, memahami watak pelaku. Dalam pemahaman inferensial pun terlihat peningkatannya dari hasil tes pemahaman bacaan, para siswa dapat menemukan topik bacaan, memahami rincian tersirat, menemukan hubungan kausal. Begitu pun dalam pemahaman secara evaluatif, para siswa dapat menyimpulkan isi bacaan, dan dalam pemahaman secara apresiatif, para siswa dapat memberikan opini dan sikap terhadap isi teks yang disajikan.

Peningkatan kemampuan siswa memahami bahan bacaan ditemukan dalam penelitian bahwa para siswa melakukan membaca dengan tidak terpaksa tapi mereka dimotivasi untuk menjadi seorang pembaca yang selalu dapat memahami apa yang mereka baca. Para siswa betul-betul mengoptimalkan metakognitif dengan melakukan perencanaan baca (*self Planning*). Dalam perencanaan baca ini siswa nampak berusaha membangun skemata untuk mengaitkan dengan prediksi bahan bacaan yang akan dibaca. Kemudian pada proses metakognitif selanjutnya yaitu pelaksanaan baca, mereka berupaya melakukan pemantauan (*self monitoring*) dan pengecekan pemahaman baca, mereka mengaitkan informasi yang tertulis dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Terakhir mereka melakukan evaluasi baca (*self evaluation*), mereka

menilai hasil pembacaannya, dan melakukan pembacaan ulang jika ditemukan bagian bacaan yang kurang dipahaminya.

Pengondisian ini semuanya tercakup dalam aktivitas PQ4R. Selain itu, keterampilan yang nampak meningkat diantaranya keberanian siswa untuk melakukan prediksi dan kecermatan menyusun pertanyaan berkenaan dengan bacaan yang akan dibacanya. Aktivitas pembelajaran penuh diwarnai penanaman nilai dan mental seperti keberanian bertanya, ketelitian mencermati bahan bacaan, pelatihan konsentrasi, dan fokus pada yang dibaca. Aplikasi dari hasil membaca mereka berlomba ingin mempresentasikan dengan kata-kata sendiri isi bacaan yang telah mereka baca. Jika ini terus diasah atau dilatih mereka akan menjadi pembelajar yang otonom yang selalu haus akan sumber informasi karena mereka mendapatkan kenikmatan ketika mereka membaca.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan refleksi pembelajaran yang diikuti oleh observer, guru, dan siswa bahwa pembelajaran membaca berbasis strategi metakognitif PQ4R merupakan pedoman baru bagi mereka, dan merupakan metode yang layak mereka gunakan. Mereka mendapatkan pencerahan dapat menikmati membaca, dan kepuasan dalam membaca. Hal tersebut dimulai ketika mereka memulai membaca dengan merencanakan proses yang harus ditahapi dalam membaca. Mereka melibatkan diri secara mental menjadi aktif melakukan interaksi dengan teks yang dibaca, dihubungkan dengan skemata yang dimiliki. Selama ini tidak pernah melakukan pemantauan terhadap pemahaman bacaannya, melalui strategi metakognitif PQ4R siswa melakukan monitoring dan pengontrolan atas pemahaman bacaannya. Pada akhir kegiatan mereka melakukan evaluasi terhadap hasil membaca.

Model pembelajaran membaca berbasis strategi metakognitif dirasakan memberikan nuansa baru dan pengalaman baru dalam membaca. Pada umumnya mereka mengatakan bahwa setelah tahu metode dan strategi membaca dan mencobakan strategi itu pada bahan bacaan dan situasi baru mereka menjadi senang membaca, menikmati kegiatan membaca, dan bahkan meningkat pemahaman bacaannya. Kiranya jika ini bermanfaat dan mampu meningkatkan keterampilan membaca para siswa tidaklah berlebihan jika model membaca ini menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru, dan pemegang kebijakan dalam hal ini kepala sekolah agar strategi metakognitif PQ4R terus digunakan dalam pembelajaran membaca.

PENUTUP

Simpulan

Rancangan dan desain model pembelajaran membaca yang ideal dan dibutuhkan oleh siswa adalah model pembelajaran membaca berbasis strategi metakognitif PQ4R. Strategi metakognitif merencanakan kegiatan menahapi aktivitas: (1) *Preview*, (2) *Question*. Strategi metakognitif melaksanakan dan memonitor proses menahapi aktivitas (3) *Read*, (4) *Reflect* (5) *Recite*. Strategi metakognitif menilai hasil menahapi aktivitas (6) *Review*. Keenam tahapan aktivitas tersebut kemudian disusun berdasarkan tahapan kegiatan prabaca, baca, dan pascabaca

Untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran membaca berbasis strategi metakognitif yang kondusif harus didukung oleh sistem sosial atau suasana pembelajaran membaca yang tenang, terkontrol, dan bermakna. Suasana ini akan tercipta jika guru dapat memosisikan diri sebagai pembimbing, motivator, dan evaluator yang baik.

Kelayakan model pembelajaran membaca berbasis strategi metakognitif PQ4R dari sudut pandang ahli menunjukkan bahwa secara struktur, model yang dikembangkan mengalami perubahan dan pengembangan yang sangat berarti sehingga layak digunakan untuk pembelajaran membaca. Hasil evaluasi dari tim pakar menyimpulkan model pembelajaran membaca berbasis strategi metakognitif yang dikembangkan layak, relevan, dan sesuai dengan kaidah-kaidah pengembangan model pembelajaran, baik dari segi substansi, maupun struktur model berdasarkan pendekatan siswa aktif.

Ditinjau dari efektivitas model pembelajaran yang diterapkan dengan rancangan penelitian eksperimen dengan kelas kontrol dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran membaca berbasis strategi metakognitif PQ4R pada siswa SMP lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran membaca yang dilakukan guru tanpa menggunakan strategi metakognitif PQ4R dengan hasil penghitungan uji t-tes sebesar 5,975 lebih besar dari t-tabel 1,67. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran membaca berbasis strategi metakognitif PQ4R efektif dan layak digunakan di sekolah menengah pertama kota Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

McNeil, J. D. (1984). *Reading Comprehension* (New Jersey: Scott, Foresman Company.

Morrison, dkk. (2007). *Designing Effective Instruction 5th edition*. New Jersey: Jhon Wiley & Sons, Inc.

Israel, S. E. *et al.* (2005). *Metacognition In Literacy Learning* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.

Livingstone, *Metacognition: An Overview State Univ.* Tersedia pada: http://www.gse.buffalo.edu/fas/sc_huel/cep564/metacog.htm. Diunduh pada tanggal 16 Juni 2011, pukul 21.00

Royanto, L. RM. (2010). *Melatih Metakognitif dalam Membaca*, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0602/12keluarga/2430143.htm> (diunduh 22 Februari 2010).

Suparman, M., Suparman, A. *Desain Instruksional*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Underwood, G., & Batt, V. (1996). *Reading and Understanding: An Introduction to the Psychology of Reading*. USA: Backwell Publisher.